

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sesungguhnya selalu bersangkutan dengan masa depan sebab, seperti sudah dirumuskan dalam pasal 1 UUPN, No. 2, 1989, Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.(Atmadi, Setianingsih, 2000)

Menurut Trianto (2009) upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal (sekolah/madrasah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri, perkembangan, dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.(Trianto 2009)

Peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan khususnya dalam bidang kimia, perkembangannya tidak terlepas dari kreativitas sipendidik dalam merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah dalam penguasaan konsep kimia

Adanya kesulitan atau kurang senang siswa terhadap pelajaran kimia dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa.faktor internal ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan,

sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2003).

Berdasarkan observasi dilapangan yaitu di SMA Nusantara Lubuk Pakam, kebanyakan proses belajar mengajar di sekolah kurang menarik dan menggunakan kebiasaan lama dengan cenderung menggunakan metode ceramah yang pada prinsipnya gurulah yang berperan dominan di dalam kelas bukan siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran kimia setempat bahwa penguasaan siswa untuk mata pelajaran kimia masih belum maksimal hal ini ditunjukkan dari nilai rata – rata ulangan semester siswa. yaitu pada saat ulangan semester anak yang mendapat nilai bagus dalam satu kelas hanya beberapa orang,yaitu nilai 9 ada 1 orang, nilai 8 ada 1 orang, nilai 7 ada 7 orang sedangkan 36 orang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 6,5.

Hal senada juga diungkapkan guru kimia di SMA Nusantara, menyatakan bahwa:

“ Pada umumnya dalam pengajaran kimia selalu ada kesulitan, dimana tingkat kecerdasan siswa itu berbeda-beda, terutama tingkat penguasaan dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, salah satunya materi struktur atom. Dalam pembelajaran, siswa yang aktif merespon pelajaran yang diberikan guru hanya sedikit, dimana sebagian besar siswa hanya pasif menerima apa yang diberikan guru saja, apalagi mereka yang baru lulus dari SMP kebandalan mereka sewaktu di SMP masih terbawa ke SMA”.

Banyak siswa beranggapan bahwa pembelajaran kimia itu sulit, tidak menyenangkan dan kaku. Oleh karena itu tantangan bagi seorang guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang merangsang minat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sudah mulai banyak dilakukan di sekolah-sekolah. Salah satu metode pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif dengan berbagai metode yang salah satunya adalah metode *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Metode STAD adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan belajar kelompok, dimana siswa secara aktif melakukan diskusi, kerja sama, saling membantu, dan semua anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama. Pembelajaran Kooperatif sangat tepat untuk mengaktifkan siswa karena pembelajaran ini tidak membosankan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Susilowati, 2006)

Metode STAD salah satu metode yang paling sederhana dalam pembelajaran kooperatif dan merupakan sebuah pembelajaran yang paling baik untuk guru yang baru mulai menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini lebih menekankan berbagai ciri pembelajaran langsung, dan merupakan metode yang mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran sains. Seperti dalam kebanyakan metode pembelajaran kooperatif, metode STAD didasarkan pada prinsip bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman dan dirinya sendiri (Adili, 2004)

Selain penggunaan metode STAD guru juga dapat menggunakan SEM (*Structure Exercise Methode*) atau yang lebih dikenal dengan metode latihan berstruktur untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dipelajari. Pada metode ini guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dipelajari selanjutnya memberikan latihan soal kepada siswa dimulai dari soal dengan tingkat kesulitan rendah dan dilanjutkan ke soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi (Sinaga.P, 2010).

Struktur atom sangat cocok diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif karena konsepnya sangat sulit. Dengan metode pembelajaran ini siswa dapat memecahkan masalahnya bersama-sama dengan teman satu kelompoknya, adanya rasa ketergantungan positif yang terdapat dalam kooperatif menyebabkan siswa pintar dapat menjadi tutor bagi anggota kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat lebih terbuka dan berani bertanya dengan teman kelompoknya karena adanya latar belakang dan tujuan yang sama.

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif terhadap kegiatan mengajar, yakni pada peneliti

yang dilakukan oleh Sinaga (2007) menunjukkan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikombinasikan dengan metode diskusi pada pokok bahasan Laju Reaksi yakni diperoleh rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen adalah 7,542 dengan varians 1.010 dan rata-rata tes akhir pada kelas kontrol 6,80 dengan varians 1.065. Hasil Penelitian yang dilakukan Surianta made I (2008) menunjukkan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD dengan VCD (Video Compact Disk) sebagai media pada pembelajaran bangun ruang sisi lengkung dapat meningkatkan keaktifan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 6,68 dan ketuntasan klasikal 70% pada siklus I menjadi rata-rata hasil belajar 7,01 dengan ketuntasan klasikal sebesar 83% pada siklus II.

Hasil Penelitian yang dilakukan Parwanti (2007) menunjukkan peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas x dengan menggunakan kombinasi metode student teams achivement division (stad) dan structure exercise methode (sem) diperoleh nilai rata-rata siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 65,77 dan pada siklus II meningkat menjadi 75,15. penelitian yang dilakukan oleh Hartami (2007) terhadap hal yang sama, yakni adanya perubahan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan penerapan Metode Latihan Berstruktur Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Pokok Bahasan Stoikiometri Larutan. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan yaitu 90,40%.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA dengan Menggunakan Metode STAD (*Student Teams Achivement Division*) dan SEM (*Structure Exercise Methode*) pada Pokok Bahasan Struktur Atom”**.

## **1.2. Ruang Lingkup Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka ruang lingkup masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya Minat dan aktivitas siswa dalam pembelajaran kimia di sekolah
2. Cara belajar siswa yang belum aktif

3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia yang masih rendah.
4. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Perbedaan hasil belajar siswa Kelas X SMA dengan menggunakan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan SEM (*Structure Exercise Methode*) pada pokok bahasan struktur atom.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X SMA yang diajarkan dengan menggunakan metode STAD dan yang diajarkan dengan metode SEM pada pokok bahasa struktur atom?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Siswa kelas X SMA yang diajarkan dengan menggunakan metode STAD dan yang diajarkan dengan metode SEM pada pokok bahasan struktur atom.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Bagi seorang guru, dapat dijadikan sebagai metode pengajaran alternatif, sehingga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dapat meningkat dan siswa menjadi termotivasi dalam belajar.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat saat diskusi berlangsung serta melatih siswa dengan soal yang berstruktur sehingga siswa menjadi senang selama pembelajaran.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.

### 1.7. Defenisi Operasional

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bernaung dalam konstruktivis. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya

Metode kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok – kelompok belajar beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda.

*Struktur Exercise Methode* atau yang dapat diartikan sebagai metode latihan berstruktur dalam bahasa indonesia merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan berstruktur terhadap materi apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh keterampilan tertentu

Hasil belajar adalah nilai peningkatkan hasil pre tes dan post tes pada awal dan akhir pembelajaran dan bersifat kognitif untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap pokok bahasan mengenai struktur atom dan sistem periodik unsur.

konfigurasi elektron merupakan Pengisian atau penyebaran elektron pada kulit atom. sedangkan kulit atom adalah elektron-elektron yang mengelilingi inti yang berada pada lintasan-lintasan tertentu.